

Penelusuran Jejak Sejarah Farmasi di Masa Hindia Belanda

Setia Gumilar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: setiagumilar@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Historiografi of Pharmacy in Nederland-Indie Period could being an alternative for historical writing. The Success of writing history is determined by tracing (source) historical traces. This papes aim for looking the traces and see extent pharmaceutical history wrinting can be used as an alternative to historiography. Thus paper uses a historical method consisting of heuristics, critism, interpretation and historiography. The search was carried out in The national Libraty of Republic of Indonesia, The National Archives of The Republic of Indonesia and Online Searches. The traces found were in the form of books, government documents, and magazines. Based on the findings of the traces, the theme who could be the alternative historical pharmacy researches were institutional pharmacy, pharmaceutical researches, pharmacists, organization of pharmacists, drugs, pharmacies and education of pharmacists.

Keywords: Historical bibliography; Health History, Pharmacy

ABSTRAK

Penulisan sejarah farmasi pada masa Hindia Belanda dapat menjadi alternatif historiografi sejarah. Keberhasilan penulisan sejarah ditentukan pada penelusuran jejak sejarah. Tulisan ini akan mencari jejak sejarah tersebut serta melihat sejauhmana penulisan sejarah farmasi dapat dijadikan alternatif historiografi. Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelusuran dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia serta pencarian online. Jejak yang ditemukan berbebetuk buku, dokumen pemerintah, dan majalah. Berdasarkan hasil temuan jejak tersebut, tema sejarah farmasi yang dapat menjadi alternatif penulisan sejarah adalah sejarah lembaga farmasi, penelitian-penelitian farmasi, tenaga farmasi, organisasi tenaga farmasi, obat, apotek dan pendidikan tenaga farmasi.

Kata Kunci: Bibliografi Sejarah; Farmasi; Sejarah Kesehatan

PENDAHULUAN

Keadaan Wabah Corona Virus Disease 19 (Covid-19) yang terjadi pada awal tahun 2019 ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bencana non-alam nasional. Hingga saat ini, penyebaran wabah Covid-19 sudah mencapai 4.250.516 orang (Covid-19, 2021). Kondisi wabah di Indonesia sebetulnya bukan hal yang baru. Sejak awal abad ke-18, Indonesia khususnya pulau Jawa pernah mengalami berbagai wabah penyakit seperti cacar, kolera, sampar, influenza, malaria, pes dan beri-beri.

Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kematian di Pulau Jawa (Breman, 1971). Boomgaard mengalkulasi kematian karena wabah di Jawa tahun 1820 -1829 sebesar 2,8% sedangkan tahun 1830-1839 adalah 2,2 %. Sepuluh tahun kemudian 1840-1849, kematian yang terjadi karena cacar menurun menjadi 2,6% dan terjadi penurunan hingga 2,1 % pada tahun 1860-an (Boomgaard, 1987).

Wabah tersebut menjangkit ke berbagai kota besar di Hindia Belanda, seperti Batavia (Jakarta), Bandung, Buitenzorg (Bogor), Yogyakarta, Surakarta hingga ke Bali. Wabah menyebar kepada orang dewasa hingga bayi selama hampir 100 tahun. Banyak orang Eropa yang menganggap bahwa Hindia Belanda hanya menjadi “kuburan orang Eropa”. Hal tersebut terjadi orang-orang Eropa merasa terancam dan menjadi orang paling rentan terhadap berbagai wabah tersebut (Lombard, 2007).

Dalam keadaan tersebut, Pemerintah Hindia Belanda tentu tidak tinggal diam menangani permasalahan kesehatan. Meski menurut Baha'uddin terjadi dikotomi pelayanan kesehatan. Hal tersebut terjadi karena pada awalnya Pemerintah hanya menyediakan pengobatan kepada anggota militer dan bangsa Eropa dengan mendirikan Dinas Kesehatan Militer (Militaire Geneeskundige Dienst). Lambat laun, pemerintah mulai menangani masyarakat luas dengan mendirikan Dinas Kesehatan Sipil (Burgerlijk Geneeskundige Dienst) tahun 1910. Tidak hanya itu, tahun 1925 pemerintah menyediakan pelayanan kesehatan yang jauh lebih menyentuh kalangan masyarakat luas yakni Dinas Kesehatan Rakyat (Dienst Geneeskundige Dienst) (Baha'uddin, 2004).

Pemerintah Hindia Belanda berusaha dalam pembasmian wabah penyakit salah satunya adalah dengan pelayanan farmasi, yakni vaksinasi. Vaksinasi menjadi metode yang digunakan pemerintah untuk menghentikan penyebaran wabah, terutama wabah cacar air. Meskipun sebelum vaksinasi, pemerintah pernah menggunakan metode valorasi, namun metode ini dianggap terlalu beresiko dan segera dihentikan

(Boomgaard, 2003). Vaksin yang dibawa ke Jawa berasal dari Inggris. Awal abad ke-19 vaksinasi di Batavia telah mencapai 450 (Loedin, 2003).

Sejak tahun 1811, vaksin menjadi salah satu program penting dari Pemerintah (Neelakantan, 2010). Pelaksanaan vaksin menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, terutama dari pemuka agama. Mereka sangat menentang program vaksin karena ada indikasi haram, dilakukan oleh laki-laki yang bukan muhrim serta bukan buatan hasil pribumi. Penentangan program vaksinasi dilakukan dengan penyebaran isu bahwa vaksin menyebabkan anak menjadi lemah dan penakut. Melihat respon tersebut, pemerintah melakukan berbagai cara untuk tetap melaksanakan program vaksinasi. Salah satunya adalah menyiapkan enam vaksinator perempuan yang sudah dilatih. Selain itu, pemerintah mencoba melakukan pendekatan pada pemuka agama dan menjadikan penghulu (pemuka agama) menjadi asisten vaksin (Hesselink, 2013).

Vaksin menjadi salah pelayanan farmasi dilakukan pemerintah Hindia Belanda untuk masyarakat. Penulisan sejarah mengenai vaksin telah menjadi hal menarik untuk dibahas. Khasanah kesehatan dalam kajian sejarah mulai menggeliat, terlebih keadaan pandemi hari ini yang membuat sadar bahwa topik kesehatan dapat dikaji dalam berbagai ilmu, bukan hanya ilmu kedokteran atau kesehatan lainnya. Kajian humaniora-pun dapat juga membahas kesehatan sebagai topik bahasan. Hal tersebut diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra bahwa masalah kesehatan merupakan bagian dari fenomena serta masalah masyarakat. Hal ini terkait dengan fasilitas kesehatan, sarana kesehatan hingga komunikasi yang menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat, baik kepercayaan maupun lingkungan fisik tertentu (Ahimsa-Putra, 2006). Secara umum, pelayanan farmasi menjadi layak untuk dibahas menjadi sebuah penelitian sejarah. Sebagai awal dari penelitian sejarah farmasi, bibliografi sejarah sangat membantu untuk menemukan topik menarik dalam pembahasan sejarah farmasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik dilakukan di Perpustakaan Nasional Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia dan pencarian sumber dengan cara online. Sumber primer dalam penelitian ini berupa dokumen pemerintah, buku sejaman dan majalah sejaman. Kririk sumber akan dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari melihat kredibilitas dan keotentisan sumber tersebut.

Dalam hal interpretasi, penelitian ini akan menggunakan kajian bibliografi. Bibliografi diartikan sebagai metode pencarian penulisan dan menggabungkan rangkaian penulisan. Bibliografi juga sebagai metode memilah dan mengklasifikasikan tulisan ke dalam tema besar dengan akhir sebuah katalog (Greg, n.d.). Selain kajian bibliografi, pandangan mengenai kefarmasian menjadi batasan kajian bibliografi pada penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian ini, akan mengolaborasikan kajian bibliografi dengan sejarah dengan kajian farmasi sebagai pembatas kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan Sejarah Farmasi : Fokus pada Kajian Obat

Perkembangan historiografi baru di Indonesia, mulai tahun 1970-an dan 1980-an yang mulai menggeser tema-tema sejarah orang besar dan tradisi besar yang sering ditulis dalam historiografi tradisional menjadi sejarah orang-orang kecil atau masyarakat biasa.

Perubahan tersebut diawali oleh Disertasi Sartono Kartodirjo mengenai pemberontakan petani Banten tahun 1888. Tulisan tersebut menjadikan historiografi Indonesia menggunakan pendekatan baru yakni pendekatan ilmu sosial. Selain itu penggunaan sumber sumber Belanda yang pada awal dianggap tidak nasionalisme dilakukan oleh Sartono. Hal tersebut menjadikan tema-tema baru dalam penulisan sejarah menjadi masyarakat pedesaan, seperti gerakan petani di berbagai daerah, gerakan mesianis, perang jihad, sejarah ekonomi dan komoditas pertanian.

Pendekatan teori sosial dalam penulisan sejarah Indonesia juga berkenaan dengan munculnya teori yang digunakan ahli sosiologi dengan objek kajiannya adalah Indonesia, seperti teori involusi Geertz atau teori revolusi hijau Jan Breman (Erman, 2011).

Seiring dengan adanya perubahan penulisan sejarah dari segi tema dan metode dari Sartono, perubahan muncul karakter historiografi Indonesia adalah penulisan sejarah nasionalisme. Hal tersebut berjalan mulai seminar sejarah I hingga penulisan Sejarah Nasional Indonesia yang akhirnya menjadi rujukan pendidikan sejarah tingkat Nasional. Penulisan Sejarah Nasional Indonesia menghasilkan 6 (enam) jilid Buku dengan masing masing jilid mencerminkan masa atau periodisasi yang disepakati oleh sejarawan. Buku SNI memang dirasa pentik karena karya sejarawan Belanda sudah tidak lagi relevan dengan Indonesiasentris.

Pernulisan sejarah hari ini, memunculkan kritik baru terhadap penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial serta Indonesiasentris. Kritik tersebut dijelaskan oleh Bambang Purwanto sebagai hal yang perlu ditinjau ulang. Bambang menilai, proses penulisan Indonesiasentris hanya membalikkan keadaan dari penjahat menjadi pahlawan, hitam menjadi putih. Dengan begitu, penulisan sejarah telah kabur dari tujuan awal agar menuliskan sejarah seperti apa adanya.

Di luar perdebatan mengenai metode dan metodologi sejarah, tema-tema penulisan sejarah hari sudah meluas. Banyak tema yang dijadikan penulisan sejarah berhubungan dengan pendidikan sejarah yang maju seiring perkembangan masa di Indonesia. Tumbuh tema-tema menarik seperti sejarah islam Indonesia, sejarah pesantren, sejarah kota, sejarah maritim, sejarah kesehatan. Melihat munculnya tema-tema menarik dalam penulisan sejarah, menginspirasi penelitian dengan tema yang baru yang dapat menambah khasanas penulisan sejarah Indonesia, yakni sejarah farmasi (Kuntowijoyo, 2003).

Penulisan sejarah farmasi di Indonesia tidak lepas dengan perkembangan historiografi kesehatan di Indonesia. Berdasarkan

penelusuran penulis, kajian sejarah kesehatan di Indonesia berawal dari munculnya buku yang berjudul *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History* (Owen, 1987). Buku tersebut memuat beberapa artikel mengenai kesehatan Indonesia. Artikel tersebut adalah:

- a) Peter Boomgaard, "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death", 48-69;
- b) Peter Gardiner and Mayling Oey, "Morbidity and Mortality in Java, 1880-1940: The Evidence of the Colonial Reports", 70-90;
- c) Barbara Lovric, "Bali: Myth, Magic and Morbidity", 117-141;
- d) Susan Abesasyakere, "Death and Disease in Century Batavia", 189-209;
- e) Terence H. Hull, "Plague in Java", 210-234;
- f) Colin Brown, "The Influenza Pandemic of 1918 in Indonesia", 235-257.

Tahun 2000-an, bukan hanya kajian sejarah kesehatan yang ditulis oleh peneliti luar negeri tetapi muncul juga penulis sejarah Indonesia yang menulis sejarah kesehatan. Berikut tulisan yang muncul tahun 2000-an mengenai sejarah kesehatan:

- a) Baha 'Uddin, "Epidemi Malaria di Afdeeling Bali Selatan 1933-1936" dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 7, No. 2, 1997/1998, hal. 3-39
- b) Moordiaty dan Bambang Purwanto, "Ibu dan Anak: Kajian Mortalitas dan Perilaku Sehat di Keresidenan Kedu 1830-1870". *Sosiohumanika*. Vol 16(B). September, 2003.

Kedua tulisan tersebut merupakan pionir dari penulisan sejarah kesehatan oleh peneliti Indonesia. Kedua penulis tersebut sampai hari ini masih konsen terhadap penulisan sejarah kesehatan Indonesia.

Seiring perkembangan sejarah kesehatan, sejarah farmasi adalah bagian dari penelitian sejarah kesehatan. Hal ini karena kajian sejarah farmasi sering diartikan sebagai solusi pengobatan dari penyakit yang ada (kuratif). Padahal kajian farmasi tidak hanya fokus pada kajian kuratif, namun juga pada kajian preventif (pencegahan penyakit). Penyediaan obat yang dianggap menjadi fokus utama farmasi tidak hanya dipakai untuk sisi

kuratif, namun preventif. Jika farmasi dipandang sebagai bagian dari preventif kesehatan, maka kajian farmasi akan lebih meluas. Oleh karena itu, kajian farmasi dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu yang tidak menunggu kajian ilmu yang lain.

Hingga saat ini penelitian farmasi sering kali beririsan dengan sejarah kesehatan. Namun, untuk saat ini, perlu rasanya memisahkan antara kajian sejarah kesehatan dan farmasi. Hal tersebut dimaksudkan agar kajian sejarah farmasi lebih dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari penulisan historiografi di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran penulis, penulisan sejarah farmasi dapat dimulai dari artikel Claudine Salmon & Myra Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia Some Sidelight", tulisan ini menginspirasi penulisan sejarah farmasi Indonesia dengan fokus kajian pengobatan Cina. Salmon menggambarkan pengobatan Cina yang telah ada sebelum pemerintahan Hindia Belanda hingga persinggungan kebijakan pelayanan kesehatan dengan orang-orang Cina (Salmon & Sidharta, 2007). Tulisan ini dapat disebut sebagai pelopor penulisan sejarah farmasi di Indonesia. Meskipun tahun 2000, Ririn Danari telah menyinggung pabrik Kina di Bandung. Kina adalah salah satu obat untuk pengobatan malaria. Meskipun tulisan ini lebih banyak membahas mengenai ekonomi daripada farmasi, tapi tema Kina telah menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Ketertarikan hal tersebut karena ketersediaan sumber (Darini, 2000).

Terinspirasi dari tulisan tersebut, pola penulisan sejarah farmasi terfokus pada kajian obat, mulai dari pengobatan tradisional, jamu, dan obat-obatan. Kajian tersebut sudah banyak dibahas dalam dunia akademik menjadi skripsi dan tugas akhir sejak tahun 2006. Penulis menemukan skripsi yang dikeluarkan oleh Universitas Padjadjaran yang berjudul "Biofarma: Studi Tentang Lahir dan Perkembangan 1890-1978". Biofarma adalah laboratorium farmasi yang telah hadir dari masa Hindia Belanda. Bukan hanya di Universitas Padjadjaran, universitas lain seperti Universitas Airlangga sudah mengeluarkan tema-tema obat. Salah satu

contohnya adalah skripsi dengan judul “Pengawasan Pengobatan Tradisional Cina di Surabaya, 1963-1986”. Skripsi tersebut menjelaskan perkembangan pelayanan pengobatan tradisional Cina di Surabaya.

Di dunia jurnal dan prosiding, tahun 2011 Meta Sekar Puji Astuti, mengangkat tema obat Jepang di Masa Hindia Belanda tahun 1900-1910 dengan judul “The Japanese Medicine Trader in Nederlands East Indies 1900-1900s” (Astuti, 2014). Tulisan tersebut dipaparkan dalam sebuah seminar di Jepang dan dijadikan sebuah prosiding seminar. Penulisan obat-obat juga berkembang hingga hari ini, tahun 2015, Indra Fibiona dan Siska Nurazizah Lestari menulis artikel berjudul “Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Abad XIX – Awal Abad XX” (Indra Fibiona & Siska Nurazizah Lestari, 2014). Menurut penulis obat jawa dan obat Cina saling berkompetisi dalam dunia pelayanan kesehatan di Hindia Belanda abad ke-19 dan 20. Hanya saja, jamu jawa kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan obat tradisional Cina. Menurut penulis hal tersebut terjadi karena factor distribusi dan manajemen pasar dari jamu jawa. Selain tulisan tersebut, tahun 2018 artikel dari Wa Ode Lilis Wahid dan La Ode Ali Basri yang berjudul “Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau: 1986-2016”(Wahid & Basri, 2018) menulis mengenai tanaman yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional di Buton dan bagaimana cara menggunakan obat tersebut

Oleh karena itu, hingga hari ini kajian sejarah farmasi masih diminati sebagai salah satu kajian peneliti sejarah, namun tema yang menjadi fokus kajiannya adalah pada obat-obatan, baik obat tradisional, pabrik obat maupun obat tradisional cina.

Bibliografi Sejarah Farmasi

Bibliografi berasal dari bahasa Yunani “bilio” (buku) dan “grafi” (menulis), sehingga bibliografi dapat diartikan sebagai satu daftar buku-buku atau artikel majalah biasanya untuk subjek tertentu (SS, 2021). Bibliografi adalah jembatan yang menghubungkan antara penulis dengan subjek yang diinginkan. Bibliografi pada awalnya berkembang dari sebah

keseanian menjadi ilmu yang dapat diujikan kelayakannya dan mengandung sebuah kebenaran. Hingga hari ini, bibliografi telah menjadi sebuah ilmu yang dapat dibuktikan kebenarannya. Bibliografi secara ilmiah juga dapat diartikan bukan sebagai penulisan buku, tetapi mendeskripsikan sebuah buku. Deskripsi mengenai buku tersebut merupakan definisi keilmuan dari sebuah bibliografi. Dengan demikian, objek kajian bibliografi adalah buku. Buku yang menjembatani serta menghubungkan penulis dengan subjek yang diinginkan. (Greg, n.d.).

Istilah bibliografi baru muncul pertama kali pada sebuah buku terbitan Paris pada tahun 1633. Buku tersebut berjudul *Bibliographia Politica* karya Gabriel Naude, kemudian istilah tersebut digunakan juga dalam buku berjudul *Bibliographia Politico-Philologica* oleh Johan Heinrich Boecler tahun 1667. Abad ke-19, sebuah media berhasil mengulas masalah bibliografi secara komprehensif, buku tersebut berjudul *Encyclopedi Americana* edisi 1. Buku tersebut merupakan ensiklopedi pertama yang memuat informasi mengenai bibliografi. Selain itu, tahun 1895, Paul Otlet dan Henry Lafontaine mulai membangun badan pelopor penyusunan bibliografi dengan nama *Institute Internatuinale de Biblioraphi* di Brussel. Upaya tersebut tidak berhasil, masalah tersebarnya terletak pada kendala bahasa dan perbedaan penulisan deskripsi bibliografi. Hal ini terjadi karena belum ada standarisasi penulisan deskripsi bibliografi (Pedersen, 1996).

Tahun 1950an, setelah perang Dunia II berakhir, Verner W. Clapp bekerja sama dengan UNESCO mengadakan penelitian mengenai upaya peningkatan dan pemulihan penyusunan bibliografi. Laporan akhir Clapp diberi judul *Bibliografi Service: Their Present and The Possibilities of Improvement*. Pada tahun yang sama, UNESCO mengadakan *International Conference on the Improvement of Bibliographic Services*, berlangsung di Paris. Hasil konferensi ini dimuat dalam *Unesco Journal of Information Science, Librarianship and Archives Administration*”, serta dalam *Bibliographic Services Throughout the World (1950-1959)* (SS, 2021).

Sebagai sebuah kajian keilmuan, lebih lanjut bibliografi bertujuan untuk membantu pembaca dalam menentukan keberadaan sebuah bahan pustaka yang mereka minati atau membantu seorang penulis mengetahui subjek tertentu dan memungkinkannya tetap memperoleh informasi mutakhir dalam bidangnya dan menghindari duplikasi penelitian.

Tujuan lain bibliografi adalah sebagai sarana pemilihan buku, identifikasi serta verifikasi sebuah buku, serta lokasi bahan pustaka dalam kaitannya dengan tempat terbit, lokasi di perpustakaan atau di tempat memesan. Secara umum bibliografi dapat dibagi menjadi dua menurut cara penyajian dan uraian deskripsi, yakni :

- a. Bibliografi deskriptif yaitu bibliografi yang dilengkapi deskripsi singkat yang didapat dari gambaran fisik yang tertera atau tertulis dalam bahan pustaka; seperti judul buku atau majalah, judul artikel, nama pengarang, data terbitan (impresium), kolasi, serta kata kunci dan abstrak yang tertulis;
- b. Bibliografi evaluatif yaitu bibliografi yang dilengkapi dengan evaluasi tentang suatu bahan pustaka. Evaluasi ini biasanya mencakup penilaian terhadap isi suatu bahan pustaka atau artikel.

Dalam ilmu sejarah, bibliografi dapat diartikan menjadi dua hal, pertama, bibliografi diartikan sebagai kumpulan sumber sekunder berupa buku-buku yang memudahkan penulis dalam penelusuran sumber primer. Sebagai contoh: seorang penulis ingin meneliti mengenai sejarah kesehatan, maka penulis tersebut memulai dari buku-buku hasil penelitian yang lain yang serupa dengan penelitiannya. Pencarian sumber-sumber sekunder tersebut akan dimudahkan bila menggunakan bibliografi sejenis yang sudah ada. Kedua, bibliografi diartikan sebagai tahapan membuat daftar sumber setelah melakukan tahap heuristic (pencarian data) dan sebelum melakukan tahap kritik, interpretasi serta penulisan penelitian. Dalam hal ini, bibliografi biasanya dibuat berdasarkan macam-macam sumber baik menurut jenisnya maupun sifatnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk memudahkan penulis sejarah dalam metode sejarah. Teknik

awal dari bibliografi semacam ini awalnya adalah teknik system kartu yang memuat Kode Buku, Halaman yang dikutip, Pokok Catan, Identitas Buku, Catatan yang dikutip, Lokasi Sumber, Sifat Kutipan.(Herlina, 2020). Bila mengumpulkan kartu, maka terbentuklah bibliografi sejarah yang memuat sumber dan membatu proses pencarian data atau heuristik.

Bibliografi juga dapat dibagi berdasarkan subjek kajiannya. Secara umum biografi dibagi menjadi dua yakni bibliografi umum dan khusus. Pertama, bibliografi umum adalah bibliografi yang mendata semua terbitan yang tidak terbatas pada wilayah, subjek atau bahasa. Contoh bibliografi umum : Bibliografi Asia Tenggara, Bibliografi Nasional Indonesia; Kedua, Bibliografi khusus adalah bibliografi yang mendata terbutan subjek atau periode tertentu. Contoh : Bibliografi Fauna, atau Bibliografi Kolonial Belanda (SS, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, bibliografi farmasi tentu menjadi bagian dalam khusus, yang bukan saja mengkaji subjek tertentu tetapi juga pada periode tertentu, yakni periode masa pemerintahan Hindia Belanda. Penyantuman kata “sejarah” dalam pengertian bibliografi farmasi membuat pemaknaan lebih dari hanya sekedar mencantumkan buku-buku seperti halnya bibliografi biasanya. Oleh karena itu, penulis mencoba mendefinisikan bibliografi sejarah farmasi sebagai daftar berbagai sumber mengenai farmasi sebagai subjek pada masa pemerintahan Hindia Belanda untuk membantu proses penulisan sejarah.

Penelusuran Jejak Sejarah Farmasi di Masa Hindia Belanda

Penelusuran jejak sejarah farmasi di Masa Hindia Belanda, dilakukan di dua tempat, yakni di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kedua tempat tersebut adalah tempat yang paling memungkinkan untuk menemukan jejak sejarah farmasi (Kuntowijoyo, 2013).

Penelusuran Arsip

Pemahaman arsip sebagai sumber dapat dibaca melalui buku Membaca Sumber Menulis Sejarah, Lohanda (2011). Menurut Lohanda,

berdasarkan pengertian dan pembagian sumber di atas, arsip merupakan sumber tertulis yang sifatnya primer (primary sources). Posisi ini diperoleh karena arsip diciptakan atau tercipta pada waktu yang bersamaan dengan kejadian, dengan permasalahan ataupun fenomena yang muncul dan terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, informasi apapun terdapat di dalamnya dapat menggambarkan suasana dan situasi kontekstual yang menyebabkan lahirnya penciptaan arsip (Lohanda, 2011).

Dalam ilmu kearsipan sendiri, setiap arsip memiliki sejumlah nilai. Terdapat dua nilai terpenting untuk kajian sejarah yakni nilai informasi (Informational value) dan kebuktian (evidential value). Kedua nilai pokok tersebut terkandung dalam arsip karena mengandung bukti-bukti (evidence) dan jejak (Traces) tentang masa lampau tersebut serta menjadi informasi tentang masa lampau itu sendiri.

Perlu diingat, bahwa arsip tercipta setelah adanya transaksi kegiatan dalam kehidupan manusia. Arsip tercipta karena ada media media yang merekam atau mencatat segala aktivitas tersebut. Secara umum, arsip digunakan untuk dokumentasi penyelenggara kegiatan sebagai bukti kegiatan tersebut. Bukti kegiatan tersebut akhirnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk bagi kepentingan penelitian sejarah.

Arsip masa Hindia Belanda diserahkan bersamaan dengan penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949. Pemerintahan Belanda mewariskan 's lembaga arsip bernama 's Landsarchief yang kemudian menjadi Lembaga Arsip Nasional RI.

Arsip yang berkaitan dengan sejarah farmasi terdiri dua hal, (1) Keputusan Pemerintah, berupa besluit, bijlage dan verslag. (2) Lembaran Pemerintah, berupa staatsblad dan bijblad. Beberapa keputusan pemerintah mengenai farmasi :

- a) Besluit No. 18 tanggal 25 Agustus 1906, mengenai struktur komisi Farmasi yang dirangkap oleh Kepala Dinas Kejaman yang salah satu anggotanya adalah Apoteker Kota (Staadapothek);

- b) Besluit No. 28 Tanggal 22 Oktober 1915, mengenai pemilihan Inspektur Farmasi;
- c) Besluit No. 29 tanggal 11 September 1920, mengenai keputusan pengiriman empat siswa pribumi untuk melaksanakan pelatihan apoteker pegawai;
- d) Besluit no. 16 tanggal 6 Maret 1926, mengenai struktur okomisi Farmakope tahun 1926;
- e) Bijlage Burgerlijk Geneeskundige Dienst, 28 Agustus 1918 mengenai usulan penyelenggaraan pelatihan asisten apoteker;
- f) Nota van het Departement van Onderwijs en Eerdienst, tanggal 20 September 1918 mengenai penyelenggaraan pelatihan tenaga farmasi;
- g) Verslag Burgerlijk Geneeskundige Dienst Tanggal 14 Juli 1920, mengenai keluhan dan permintaan adanya pengisi kekosongan pegawai (tenaga farmasi);
- h) Bijlagen Dienst der Volksgezondheid No. 12 Tanggal 30 Juni 1932, mengenai penetapan Inspektur Farmasi;
- i) Verslag Dienst der Volksgezondheid Tanggal 25 Februari 1926 No. 3096 Bijlagen: 2, mengenai pengusulan peninjauan ulang Farmakope Belanda.

Tidak hanya keputusan pemerintah, jejak sejarah farmasi juga dapat dilihat dari lembaran dan laporan resmi pemerintah. Lembaran pemerintah dapat ditemukan dalam Staatsblad dan Bijblad. Berikut Staatsblad dan Bijblad yang dapata menjadi jejak sejarah farmasi.

- a) Staatsblad No. 97 Tahun 1882 mengenai aturan pembentukan kesehatan;
- b) Staatsblad No. 650 Tahun 1910, mengenai layanan obat gratis untk penduduk Miskin dari gudang Obat Angkatan Darat.
- c) Staatsblad No. 50 Tahun 1923 , mengenai penetapan nama “Sekolah Asisten Apoteker”
- d) Staatsblad No. 641 Tahun 1937, mengenai penjualan obat;

- e) Bijblad No. 4536, mengenai perolehan persediaan obat-obatan untuk dokter, dokter gigi dan bidan;
- f) Bijblad No. 11823, mengenai pemaparan peraturan sekolah.

Jejak sejarah farmasi lainnya adalah catatan dalam Koloniaal Verslag. Koloniaal Verslag merupakan laporan pemerintah Hindia Belanda kepada Kerajaan Belanda sebagai laporan pertanggung jawaban. Hari ini, di Belanda sendiri, koloniaal verslag sudah dibukukan dan dalam bentuk digital. Dalam laporan tersebut, terdapat laporan deskripsi (data kualitatif) dan juga ada angka (data kuantitatif).

Koloniaal verslag disusun berdasarkan Kementerian dan dinas tingkat Provinsi. Pelayanan Farmasi di Hindia Belanda disajikan di beberapa dinas. Dinas pertama adalah *Militaire Geneeskundige Dienst/ MGD* (Dinas Kesehatan Militer) yang kedua *Burgerlijk Geneeskundige Dienst/ BGD* (Dinas Kesehatan Sipil), ketiga *Dienst Geneeskundige der Volksgenozoid (DVG)* (Dinas Kesehatan Rakyat). Oleh karena itu, untuk memudahkan mencari data dalam dokumen ini, perlu mencari dinas dinas tersebut.

Sejak tahun 1900, Pelayanan Farmasi sudah ada di dua dinas kesehatan, yakni Dinas Militer dan Dinas Kesehatan Masyarakat. Data Dinas Militer, biasanya berbentk narasi, angka ditampilkan bentuk narasi juga. Data yang palng mudah dicari dalam *kolooniaal verslag* ini adalah jumlah tenaga farmasi.

Gambar 1. menunjukkan jumlah apoteker yang berada di Hindia Belanda. Dengan pembagian, Apoteker swasta, Apoteker dari Hindia Belanda, Asisten Apoteker (*Apothekersbedienden*) dari Belanda atau Asisten Apoteker yang berhasil lulus ujian di Hindia Belanda. Selain data tersebut, dalam kolooniaal verslag tercantum beberapa data apotek yang terdaftar di pemerintah sebagai sebuah usaha swasta maupun di bawah pemerintah, seperti *Buitensorgsche Apotheker* dan *Bataviasche Volks en Staadapotheek*.

[5. 20.]

Koloniaal verslag van 1900. [Nederlandsch (Oost-) Indië. Bijlage 8.]

OMSCHRIJVING.	Java en Madura.	Buiten-bezittingen.	Totaal.	OMSCHRIJVING.	Java en Madura.	Buiten-bezittingen.	Totaal.
Pharmaceuten.				Op ult. 1899 in gouvernementsdienst waren in functie			
Op ult. 1899 gevestigd als particuliere apothekers f)	41	4	45	o) 85	p) 44	q) 129	
apothekers (in Nederland gediplomeerd) h)	2	r) †	†	†	
In 1899 toegelaten apothekers-bedienden { in Nederland gediplomeerd	10	In December 1899 in het bezit van het diploma gekomen, maar bij het einde der maand nog niet geplaatst.			
{ na in Indië afgelegd examen.	n) 6	Op ult. 1899 in opleiding (aanstaande dokters-djawa; zie sub B van deze tabel) 91 91			
				Vroedvrouwen.			

Gambar 1. Jumlah Tenaga Farmasi di Dinas Kesehatan Masyarakat Tahun 1895-1899.

Sumber: Bijlage C., Numerieke Opgaven den Brgerlinjen Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch- Indie, meerendeels over de jaren 1895 t/m 1899, Koloniaal Verslag 1900

Penelusuran Publikasi

Selain jejak berupa arsip pemerintah, jejak sejarah farmasi juga bisa berupa buku dan majalah sejanan. Pada awal abad ke-20, percetakan mulai muncul di Hindia Belanda, beriringan dengan perkembangan media massa. Menurut Ahmad Adam (1995), Mikihiro Moriyama (2005) dan Benedict Anderson (1991) dalam Adipurawawidjana menunjukkan bahwa perkembangan media massa ditandai oleh hadirnya teknologi cetak dan industri penerbitan. Hal tersebut menjadi salah satu indikator dari modernisasi di beberapa Wilayah Hindia Belanda (Adipurwawidjana, 2018).

Sejumlah publikasi tentang farmasi berupa buku tercetak yang mengenai farmasi. Berikut publikasi tersebut :

Publikasi mengenai buku-buku bacaan Farmasi pada masa Hindia Belanda

- a) Anonim. 1911. Catalogus van de algemene pharmaceutische bibliotheek en van de boeken over pharmacie en aanverwante vakken aanwezig in de Unuversiteitsbibliotheek van Amsterdam, Amsterdam; Pharmaceutische Bibliotheek.

- b) Vorderman, A.G. 1886. Kritische beschouwingen over Dr. C. L. van der Burg's "Materia Indica" tevens een bijdrage tot de kennis eenige Indlandsche Geneesmiddelen. Batavia: Ernst.
- c) Bruinsma, G. W. 1898. Nieuw geneeskundig wetboek : overzichten aanwijzing van wetten besluiten, reglement enz, die van belang zijn voor geneeskundigen, apothekers enz. Haarlem : De Erven F. Bohn.

Publikasi Perkembangan Obat dan Pabrik Obat

- a) Venzmer, Gerhard. 1926. Kort van de wordingschsgchidenis, het onderzoek en de keuring van nieuwe geneesmiddelen in de groote chemisch-pharmaceutische fabrieken. Batavia: Koln-Hiechst
- b) Pleyte, Thomas Bastiaan. 1891. Verkoop van geneesmiddelen. Leiden : E. J. Brill.
- c) Vorderman, A.G. 1894. Javansche Geneesmiddelen (1). Batavia; R. W.R Trip.
- d) Vorderman, A.G. 1900. Javansche Geneesmiddelen (III). Batavia; R. W.R Trip.
- e) Vorderman, A.G. 1894. Inlandsche Geneesmiddelen. Batavia; R. W.R Trip.
- f) Boorsma, W. G. 1913. Aanteekeningen over oostersche Op Java Geneesmiddelen. Buitenzorg.
- g) Van Arkel, B.G. 1939. Het onderzoek van geneesmiddelen als onderdeel van de taak van den apotheker. Amsterdam : Uitgevers-Maatschappij
- h) Anonim. 1940. Prijlijst van geneesmiddelen en chemicalien verband en tandheelkundige artikelen, instrument en utensilien. Batavia – Centrum ; Reprudictionbedrijf.

Publikasi mengenai pengobatan penyakit.

- a) Vorderman, A.G. 1890. De Chineesche Behandelingswijze van keeldiphtheritis. Batavia: Ernst.
- b) Anonim. 1910. Gebruiksaanwijzing van de geneesmiddelen enz. Batavia; Landsdrukkerij.
- c) Anonim. 1938. Gebruiksaanwijzing van geneesmiddelen. Batavia: Reproductiebedrijf

- d) Bond van Apothekers in Nederlandsch Indie. 1941. Strekwerkende geneesmiddelen in den zin der strekwekende geneesmiddelen ordonnantie November 1921. Batavia: Bond van Apothekers in Nederlandsch Indie.

Publikasi mengenai Apotek dan Apoteker

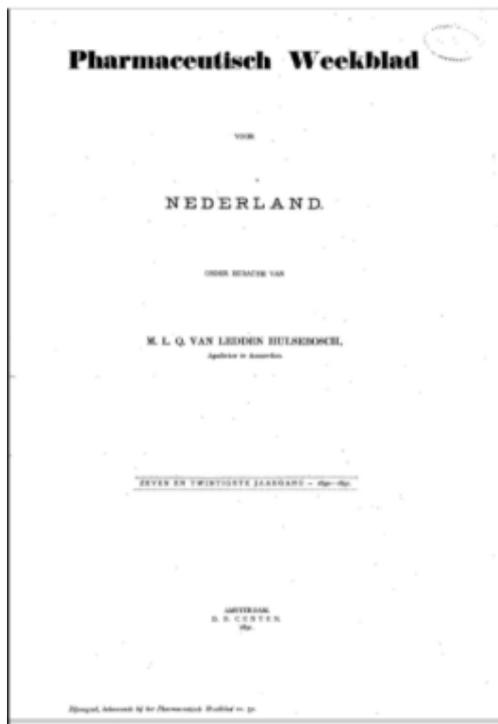
- a) Slesswijk, A. 1930. Onveveenigbaarheid ven geneesmiddelen ten dienste can artsen. Amsterdam : D.B. Center & Apos
- b) Allart, Johannes. 1807. Bataafsche Apotheek. Amsterdam
- c) van Itallie, L. 1910. Opwjrda's algemeene en bijzondere recepteerkunst: ten dienste van apothekers, artsen en veeartsen. Amsterdam : D.B. Centen.

Publikasi mengenai pendidikan Farmasi

- a) Geiger, P.L. 1908. Handboek der artsenijbereidkunde, bevattende de practische pharmacie en derzelve hulpwetenschappen. Leyden: Van Der Hoek.
- b) Jantzen, I. Thal. 1929. Pharmacognostische tabellen ten gebruike bij de apothekers assistentenschool te weltevreden. Weltevreden : De Unie.
- c) Bloys, P.C. dan Treslong Prins. 1929. Biografische en genealogische gegevens betreffende apothekers in Nederlandsch-Indie : tot nu toe gevenden in het landsarchief te Batavia. Batavia

Selain buku yang terbit sejaman dengan peristiwa perlayanan farmasi, ditemukan tiga (3) majalah mengenai Farmasi.

Pada pada akhir Abad ke-19, di Hindia Belanda telah beredar majalah farmasi yang berasal dari Belanda. Majalah tersebut dibawa oleh apoteker apoteker Belanda yang datang ke Hindia Belanda sebagai tenaga farmasi. Majalah Farmasi tersebut bernama Pharmaceutisch Weekblad voor Nederland.



Gambar 2. Sampul Majalah Pharmaceutisch Weekblad voor Nederland Tahun 1890.

Sumber : <https://en.calameo.com/read/00324822802f8e2bbb9c5> diakses tanggal 25 Agustus 2021

Gambar 2, menunjukkan majalah tersebut berisi seputar farmasi, penelitian farmasi, organisasi farmasi, iklan apotek dan obat di Belanda, serta berita mengenai Farmasi di Hindia Belanda. Majalah tersebut diterbitkan oleh organisasi apoteker Belanda.

Tahun 1920-an, perkumpulan apoteker swasta di Hindia Belanda bernama Bond van Geemploterden biy de Pharmaceutische Bedrijven in Nederlandsch Indie” atau Perhimpunan Pekerja Farmasi di Hindia Belanda, yang disingkat menjadi Pharmaceutische Bond, menerbitkan sebuah majalah. Majalah tersebut sebagai salah satu program dari Pharmaceutische Bond. Seperti dijelaskan sebelumnya, Tujuan Pharmaceutische Bond mengeluarkan majalah adalah salah satu cara mendapatkan keuntungan organisasi dan sarana menyuarakan pendapat

mengenai kefarmasian kepada masyarakat luas. Berikut gambar 3. yaitu majalah yang diberi judul “De Pharmaceutische Bond”.

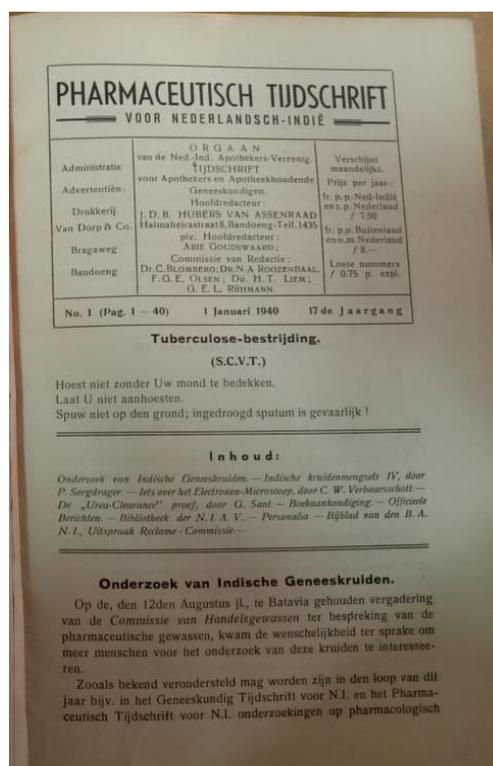


Gambar 3. Sampul Majalah De Pharmaceutische Bond Tahun 1921.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Berdasarkan gambar 3., majalah tersebut dijual dengan harga f 2,5. Majalah tersebut menawarkan harga untuk pemasangan iklan dengan harga f 20 untuk iklan satu halaman penuh dan f 11 untuk setengah halaman serta f16 untuk seperempat halaman. Majalah ini berisi artikel farmasi dan informasi farmasi.

Tahun 1924, selain Pharmaceutische Bond, organisasi pedagang dan asisten apoteker yang membuat majalah. Perkumpulan apoteker Hindia Belanda, Nederlandsch-Indie Apotheker-Vereniging (NIAV) mengeluarkan majalah. Majalah tersebut bernama Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Majalah tersebut terbit setiap satu bulan sekali. Dengan harga langganan sebesar f 12,50 per tahun untuk di Hindia Belanda, jika di luar dikenakan f 13. Majalah tersebut dapat dibeli tiap bulan dengan harga f1,25. Terbitnya majalah atas kerjasama NIAV dengan G. Kolff&Co sebagai perusahaan percetakan. Berikut sampul atau tampilan majalah Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie.



Gambar 4. Sampul Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie Tahun 1940.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Jejak sejarah farmasi yang dapat ditemukan dalam ketiga majalah. Berikut jejak sejarah yang ditemukan dalam ketiga majalah tersebut.

Publikasi mengenai Lembaga Farmasi

Pemerintah berusaha secara preventif dan kuratif dalam penanganan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah berinisiatif untuk membuka pelayanan farmasi seluas-luasnya. Publikasi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah :

- a) Anonim. 1924. "Mededeelingen van den Inspecteur-Pharmaceut bij den Burgerlijken Geneeskundige Dienst". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft
- b) Anonim. 1924. "Mededeelingen van den Inspecteur-Pharmaceut bij den Burgerlijken Geneeskundige Dienst". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft
- c) Herman, A. H. W. M. 1929. "De Positie der Militaire Apothekers in NederlandschIndie ten Opzichte van die der Officieren van Gezondheid". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- d) Duyster, M. 1930. "Jaarverslag over 1929 van het Scheikundig Laboratorium te Bandoeng". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.

Publikasi mengenai Penelitian Farmasi

Kemajuan pengetahuan di awal abad ke-20 membuat tenaga farmasi berlomba-lomba untuk mengetahui tentang sesuatu lebih awal. Terlebih Hindia Belanda, menjadi tempat yang strategis untuk mencari pengetahuan baru serta lapangan penelitian bagi para penelti. Berikut beberapa hasil dari penelitian yang dipublikasikan di majalah farmasi Hindia Belanda.

- a) Blomberg, C. 1924. "De Nitroprusside Reactie op Aceton". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft
- b) Wunderlich, A. 1924. "Trassie". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft
- c) Spruyt, J. 1930. "Een Onderzoek Naar een Colorimetriscche Methide voor Keuring van Rijst op Zilvervlies (Anti Beri-beri Vitamine) Gehalte". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft

- d) van Marie, T. 1930. "Eenige Analyses van Melk van Indische Koeien". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft
- e) Sorgdrager, P. 1940. "De Moderne Pharmacie en het Kruidenonderzoek". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft
- f) Sant, G. 1940. "De Urea Clearance Proef". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- g) Verbaarsschott, C. 1940. "Iets over het Electronen Microscop". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- h) Bouman, W. 1940. "Afbraak en opbouw langs chemischen weg van Vitaminen, wier structuur tot op heden bekend is". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.

Publikasi mengenai Organisasi Tenaga Farmasi.

Awal abad ke-20, Pemerintah membuka selebar-lebarnya keinginan untuk berkumpul, berpendapat dengan menggunakan cara organisasi. Oleh karena itu, tenaga farmasi membuat organisasi untuk menampung aspirasi tenaga farmasi. Berikut publikasi yang terkait dengan organisasi farmasi.

- a) Khouffeld, J. 1924. "Officielle Mededeelingen Nederlandsch Indische Apothekers Vereniging". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- b) Bruins, A. "NIAV Naamljst der Leden op 1 Januari 1924". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- c) Anonim. 1928. "Berichten van Orgaan van Ned-Ind. Apothekersassistenten Bond". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- d) Pauw, Th. 1933. "Statuten van de Nederlandsch-Indische Apothekers-Vereeniging te Weltevreden". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.

Publikasi mengenai Tenaga Farmasi

- a) Tenaga farmasi menjadi bagian penting dalam pelayanan farmasi. Berikut publikasi yang berkaitan dengan tenaga farmasi.

- b) Voogden, J. H. 1922. "De Positie der Apothekers-Adsistente". de Pharmaceutische Bond. Batavia : Kolft
- c) Khouffeld, J. 1924. "Officelle Mededeelingen Nederlandsch-Indische Apothekers Vereniging". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- d) Anonim. 1930. "Opgave van 1823 uitgereikte akte van toelating als Apotheker" Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- e) Oslon, F.G.E. 1934. "Uniform Receptentarium". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- f) van Harrevel, J. 1939. "De Wettelijke aansprakelijkheid van den apotheker". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.

Publikasi mengenai Apotek

Apotek menjadi tempat pertukaran kebudayaan farmasi di Hindia Belanda. Apotek tentu mengalami perkembangan yang signifikan. Berikut publikasi yang berkaitan dengan Apotek.

- a) O. B., Dr. 1928. "Medische anarchie in het Besoeki". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- b) Oslon, G. E. 1928. "Apotheek – Roemah Obat". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- c) Anonim. 1937. "Toestand op 1 Januari 1937, Plaatsen waar Particuliere apotheken gevestigd zijn". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.

Publikasi mengenai Sekolah Farmasi

Pemerintah menyiapkan pendidikan farmasi untuk memenuhi kebutuhan tenaga farmasi dalam pelayanan farmasi. Berikut publikasi yang berkaitan dengan sekolah farmasi.

- a) Anonim. 1920. "Indisch examen voor apothekers-adsisten". ". De Pharmaceutische Bond. Batavia : Kolft
- b) Duyster, M. 1924. "Boekaankondiging". Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.

- c) Anonim. 1928. “Kan de Geneeskundige Hoogeschool op Salemba ook in de Toekomst Worden Uitgebreid voor de Opleiding der Apothekers in Ned-Indie”. Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- d) Anonim. 1929. “De Opleiding van Apothekers in Ned-Indie”. Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Batavia : Kolft.
- e) Anonim., 1937. “The Pharmaceutical Activities”. De Pharmaceutische Bond. Batavia : Kolft

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia menemui masa berpikir kritis pada tahun 1970-an. Penulisan sejarah kritis ditandai dengan penggunaan metode sejarah dan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ilmu sosial inilah yang melahirkan banyak tema mengenai penulisan sejarah. Tulisan Sartono Kartodirjo dengan judul Pemberontakan Petani Banten 1888 adalah salah satu representatif dari perubahan tema penulisan sejarah, yang pada awalnya membahas orang-orang besar berubah menjadi masyarakat kecil dan wilayah pedesaan.

Tema penulisan sejarah hingga hari ini beragam. Kuntwijoyo dalam buku metodologi sejarah membagi tema penulisan sejarah. Sejarah perkotaan, sejarah politik, sejarah sosial, sejarah pedesaan, sejarah budaya, termasuk sejarah kesehatan. Sejarah kesehatan yang pada akhirnya melahirkan beberapa tema, seperti sejarah kedokteran, sejarah kebidanan, dan sejarah farmasi. Sejarah farmasi mulai berkembang di awal tahun 2000an, dimulai dengan pembahasan pabrik obat dan lembaga farmasi pemerintah hingga akhirnya terfokus pada kajian obat-obatan.

Tema penulisan sejarah farmasi yang telah disebutkan di atas, tentu harus berawal dari ketersediaan sumber. Penulisan sejarah tanpa sumber tidak akan menjadikan tulisan tersebut objektif. Hal ini tentu perlu dicari sebuah solusi, solusi yang memungkinkan adalah mencari dan menginventarisir melalui kajian bibliografi sebagai langkah awal. Bibliografi dilakukan sebagai tahap membantu penelusuran sumber atau heuristik

dalam metode penelitian sejarah. Oleh karena itu, bibliografi sejarah perlu dikembangkan sebagai tahapan lain layaknya pencarian sumber lisan yang telah menemukan alurnya. Bibliografi sejarah farmasi menjadi salah satu alternatif penelitian sejarah dan dapat digunakan untuk penelusuran sejarah lainnya.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa sumber pokok dalam sejarah farmasi pada masa Hindia Belanda adalah (1) Arsip Pemerintah, arsip yang bisa ditelusuri berupa Kolonial Verslag yang memuat laporan mengenai obat-obatan, tenaga farmasi dan situasi farmasi pada tahunnya; juga dapat dicari dari Regeening Almanak, yang menuliskan kejadian kejadi penting dalam farmasi dan daftar tenaga farmasi; (2) Majalah Farmasi, ditemukan 3 majalah yang sesuai dengan topik kajian farmasi yaitu Pharmaceutische Weekblad voor Nederland, De Pharmaceutische Bond dan Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlands Indie. Tiga majalah tersebut banyak ditemukan artikel, laporan pemerintah, berita tentang farmasi dan banyak hal lainnya. (3) Buku Farmasi, ditemukan 32 buku mengenai farmasi di Perpustakaan Nasional bagian Koleksi Buku Langka lantai 21. Buku buku tersebut dapat dicari secara online namun harus dibuka secara langsung dan tidak menerima pinjaman buku karena kondisi buku yang telah lama. Dari buku buku farmasi dapat disimpulkan banyak kajian mengenai farmasi yang telah dibahas di masa Hindia Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). Kesehatan dalam Presfektif Ilmu Sosial-Budaya. In A. T. Rahmawati & Dkk (Eds.), *Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial-Budaya*.
- Astuti, M. S. P. (2014). The Japanese Medicine Traders in Netherlands East Indies 1900-1910s. *Sustain 2011: International Conference The 196Th Symposium on Sustainable Humanosphere, May*.
- Baha'uddin. (2004). Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit di Jawa pada Abad ke-19 dan Awal Abad Ke-20. In *Lembaran Sejarah* (Vol. 7, Issue 1, pp.

101–124).

- Boomgaard, P. (1987). "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death. In G. O. Norman (Ed.), *Death and Disease in Southeast Asia*. Oxford University Press,.
- Breman, J. (1971). *Djawa Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis* (S. Purbakawatja (Ed.)). Bhratara.
- Darini, R. (2000). Perkembangan Industri Kina di Jawa 1854-1940. *Lembaran Sejarah*, II(1). <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7115>
- Erman, E. (2011). Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13(10), 1–22.
- Greg, B. W. W. (n.d.). *What is Bibliography?*
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*.
- Hesselink, L. (2013). Healers on the Colonial Market. In *Healers on the Colonial Market*. KITLV Press. <https://doi.org/10.1163/9789004253575>
- Indra Fibiona, & Siska Nurazizah Lestari. (2014). Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Abad XIX - Awal Abad XX. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 16(4), 483–496. <http://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/82>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Loedin, A. (2003). *Sejarah Kedolteran di Bumi Indonesia*. Grafiti.
- Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Lombard, D. (2007). *Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid 1*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Owen, N. G. (Ed.). (1987). *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History*. Oxford University Press.
- Pedersen. (1996). *Fajar Intelektualisme Islam: Buku & Sejarah*

Penyebaran Informasi di Dunia Arab. Mizan.

Salmon, C., & Sidharta, M. (2007). Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia – Some Sidelights. *Archipel*, 74, 165–204.

[https://www.persee.fr/doc/arch_0044-](https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920)

[8613_2007_num_74_1_3920](https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920)

SS, S. (2021). *Bibliografi: Langkah-Langkah Penelusuran Dan Penyusunan.*

<https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8179>

Halaman ini sengaja dikhongkan